

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Karakter**

###### **a. Pengertian Karakter**

Karakter dapat dimaknai sebagai kepribadian, atau dalam islam disebut akhlak. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Salahudin & Alkrienciehi (2013: 42) menyebutkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Manusia memiliki karakter sebagai dorongan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup, seperti halnya manusia sebagai warga Indonesia, maka setiap pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Karakter menurut Suyadi (2013: 5) merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Nilai-nilai yang tertanam pada diri manusia dapat memunculkan perbuatan baik maupun buruk tanpa pertimbangan dan pemikiran. Karakter menurut Syarbini (2017: 30) adalah sifat yang mantap, stabil,

dan khusus yang melekat, dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/ pertimbangan terlebih dahulu.

Setiap perbuatan yang dilakukan akan menimbulkan dampak bagi manusia. Samani & Hariyanto (2012: 41) menjelaskan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Pengertian karakter menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir, berperasaan, bersikap, dan berperilaku yang membedakan seseorang dengan yang lain. Perilaku tersebut dilakukan tanpa pemikiran terlebih dahulu berlandaskan nilai yang tertanam kuat dalam diri seseorang. Seseorang disebut memiliki karakter yang baik apabila seseorang dapat mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil. Karakter dalam penelitian ini adalah karakter tanggung jawab peserta didik.

## **2. Tanggung Jawab**

### **a. Pengertian Tanggung Jawab**

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti peserta didik secara utuh. Salah satu

karakter yang ditekankan pada Kurikulum 2013 yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab menurut Salahudin & Alkrienciehi (2013: 56) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter yang dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peserta didik dikatakan bertanggung jawab apabila dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Samani & Hariyanto (2012: 51) menyebutkan bahwa tanggung jawab yaitu melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Peserta didik yang tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya, maka memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Mustari (2017: 19) menyebutkan bahwa bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Pengertian tanggung jawab tersebut, hampir sama dengan yang disampaikan oleh Suyadi (2013: 9) bahwa tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Isjoni (2010: 42) menyatakan bahwa adanya

tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga peserta didik termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

Berdasarkan pengertian tanggung jawab menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus diselesaikan dengan baik dan menerima resiko dari kewajiban tersebut. Tanggung jawab dapat membuat peserta didik memiliki komitmen yang teguh serta memiliki sifat percaya diri. Tanggung jawab dalam penelitian ini adalah tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Indikator tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dimaknai sebagai kewajiban yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, agar kewajibannya dapat terselesaikan dengan baik. Mumpuni (2018: 27) menyatakan bahwa orang yang bertanggung jawab, akan selalu menghargai setiap waktunya agar dapat menyelesaikan kewajiban tepat pada waktunya. Adapun indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Mumpuni (2018: 28) diantaranya:

- 1) Menempatkan dan membereskan kembali barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya.
- 2) Melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar dan tidak mengeluh.
- 3) Menjaga dokumen berharga baik milik pribadi maupun keluarga.
- 4) Mengerjakan tugas sekolah dengan baik.
- 5) Belajar atau bekerja dengan rajin.

Penjelasan dari 5 indikator tersebut yaitu, peserta didik dapat meletakkan kembali ke tempat semula buku, media maupun benda lainnya yang telah digunakan saat pembelajaran. Peserta didik melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan dengan perasaan senang. Peserta didik juga dapat menyelesaikan tugas maupun pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu. Peserta didik memanfaatkan waktu untuk belajar dengan inisiatif sendiri tanpa diminta oleh orang tua.

Indikator tanggung jawab peserta didik menurut Fitri (2017:

43) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Berdasarkan indikator tanggung jawab di atas, maka digunakan beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

Indikator tanggung jawab siswa diantaranya:

- 1) Peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu, yaitu peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Peserta didik dapat mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, yaitu peserta didik diharapkan mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dan siswa merasa memiliki tanggung jawab sebagai anggota kelompok.
- 3) Peserta didik mengerjakan tugas individu dengan baik, yaitu peserta didik diharapkan mampu dan merasa harus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik mungkin serta mendapatkan hasil yang maksimal.
- 4) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, yaitu peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan berusaha mengerjakan sendiri dan jujur dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik menerima konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan, baik saat mengungkapkan pendapat maupun saat melakukan tanya jawab.

- 5) Peserta didik melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, yaitu peserta didik dapat melaksanakan tugas piket dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan tidak mengeluh.
- 6) Peserta didik belajar atau bekerja dengan rajin, yaitu peserta didik memiliki karakter tanggung jawab sebagai anak sekolah yang memiliki kewajiban belajar.
- 7) Peserta didik dapat menempatkan dan membereskan barang-barang yang telah digunakan pada tempatnya, yaitu peserta didik menempatkan kembali barang yang telah digunakan seperti contohnya buku kelas yang digunakan untuk belajar, diletakkan kembali pada rak buku.
- 8) Peserta didik dapat mengembalikan barang yang dipinjam, yaitu peserta didik mengembalikan barang yang telah dipinjam kepada pemiliknya lagi jika telah selesai menggunakannya.
- 9) Peserta didik dapat mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, yaitu peserta didik tidak malu mengakui dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.
- 10) Peserta didik dapat menjaga kebersihan kelas, yaitu peserta didik memiliki karakter tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelasnya sendiri agar nyaman untuk belajar.

### **3. Prestasi Belajar**

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Proses belajar ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar membutuhkan waktu yang lama melalui proses, karena belajar harus dapat dipahami dan dimengerti. Akhir dari proses belajar diharapkan peserta didik dapat merasakan perubahan-perubahan yang terjadi baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Keberhasilan prestasi belajar dapat dilihat dari indikator tujuan yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan peserta didik. Keberhasilan prestasi belajar bergantung bagaimana usaha yang dilakukan peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Prestasi belajar menurut Djamarah (2012: 23) adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut

pengetahuan atau kecakapan/ keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Hal ini berarti prestasi belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar peserta didik yang diwujudkan dengan nilai.

Prestasi belajar menjadi titik akhir dalam menentukan keberhasilan pendidikan dengan kegiatan terencana. Prestasi belajar menurut Rosyid, Mustajab & Aminol (2019: 9) merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (peserta didik) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan peserta didik dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi peserta didik baik dalam berpikir dan berbuat.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau penguasaan yang diperoleh dari aktivitas belajar peserta didik, yang berupa penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan sebagai ukuran kemampuan peserta didik tersebut.

Setiap orang memiliki kepuasan tersendiri terhadap prestasi belajarnya. Hal ini karena keberhasilan prestasi belajar bergantung pada faktor-faktor prestasi belajar. Semua faktor tersebut memberikan kontribusi satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar sebaik-baiknya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik menurut Rosyid, Mustajab & Aminol (2019: 10) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari peserta didik berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan dan cara belajar).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri peserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.

Faktor-faktor di atas saling berkaitan satu sama lain dan sama-sama memberi pengaruh pada peserta didik dalam prestasi belajar. Prestasi belajar juga tidak luput dari karakteristik pembelajaran yang bersifat edukatif. Karakteristik pembelajaran menurut Rosyid, Mustajab & Aminol (2019: 14) yaitu sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar memiliki tujuan untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Prestasi belajar mempunyai prosedur atau langkah-langkah sistematis yang relevan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran antara yang satu dan yang lainnya, perlu adanya prosedur dan rancangan pembelajaran yang berbeda.
- 3) Adanya materi yang telah ditentukan, materi harus ditentukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga setelah proses pembelajaran selesai proses evaluasi berjalan dengan baik untuk menentukan pencapaian prestasi belajar peserta didik.
- 4) Aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif.
- 5) Pengoptimalan peran guru dengan cara menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif.
- 6) Peserta didik menjalankan proses belajar sesuai dengan prosedur yang telah disetujui, secara otomatis peserta didik akan mempunyai kedisiplinan.
- 7) Memiliki batas waktu kapan tujuan harus sudah tercapai.
- 8) Evaluasi harus dilakukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Penjelasan dari karakteristik pembelajaran tersebut yaitu, prestasi belajar dikatakan berhasil apabila memenuhi 8 karakteristik pembelajaran. Peran guru dalam membimbing serta aktivitas peserta

didik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar. Prestasi belajar pada penelitian dikatakan berhasil apabila mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 80% . Data prestasi belajar diperoleh melalui soal evaluasi yang diberikan pada setiap pertemuan.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Guru memerlukan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Suyadi (2013: 14) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, serta kemampuan peserta didik. Trianto (2010: 52) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/ perangkat program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan sebagai inovasi guru. Inovasi tersebut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai kompetensi yang ditentukan sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

## b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan suasana yang baru dalam belajar. Peserta didik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Model pembelajaran kooperatif menurut Suyadi (2013: 62) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil (empat sampai enam peserta didik) dengan latar yang berbeda (heterogen).

Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian saran dan motivasi dari teman sebaya mampu mendorong semangat peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Isjoni (2010: 15) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau tim. Isjoni (2010: 16) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan guru untuk mewujudkan kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Peserta didik dilatih saling berbagi pengetahuan serta tanggung jawab dalam kelompok. Shoimin (2018: 216) menyebutkan bahwa

model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib.

Pengertian model pembelajaran kooperatif menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok kecil. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta peserta didik dengan guru. Model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar peserta didik dalam 6 kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 peserta didik. Tiap kelompok memiliki ketua kelompok yang bertanggung jawab untuk mengatur anggota kelompoknya sehingga semua anggota kelompok dapat aktif dalam pembelajaran dan bekerjasama dengan baik baik dalam diskusi kelompok.

## **5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token***

Model pembelajaran yang tepat menjadi hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Time Token* menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Aqib (2018: 33) menyebutkan bahwa pembelajaran *Time Token* merupakan struktur yang dapat digunakan untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali.

Model pembelajaran *Time Token* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan kupon bicara yang ada. Huda (2017: 239) menyebutkan bahwa pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah.

Peserta didik diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya mengandalkan peserta didik yang lain melainkan peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya sendiri. *Time Token* menurut Shoimin (2018: 216) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Peserta didik dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan berbicara untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau menghindarkan peserta didik diam sama sekali dalam berdiskusi.

Model pembelajaran *Time Token* menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, menggunakan kupon untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat peserta didik yang lain sehingga peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok serta bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *Time Token* dapat berjalan baik dengan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Time Token*.

Huda (2017: 240) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran

*Time Token* sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar.
- 2) Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal.
- 3) Guru memberi tugas pada peserta didik.
- 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.
- 5) Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Satu kupon untuk satu kesempatan bicara. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis, demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
- 6) Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap peserta didik dalam berbicara.

Langkah-langkah dari model pembelajaran *Time Token* yang telah dijelaskan di atas bahwa ada enam langkah yang mendasar. Peserta didik akan bertanggung jawab untuk ikut berperan aktif dalam pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk berbicara atau menjelaskan materi dengan menyerahkan kupon. Kupon ini bertujuan agar peserta didik yang pasif merasa mempunyai kesempatan untuk berbicara, peserta didik juga diharapkan merasa bertanggung jawab dan memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap kelompoknya. Hal itu membuat adanya persaingan antar kelompok sehingga peserta didik saling membantu antar anggota kelompok jika ada materi yang belum dipahami.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Time Token*

Semua model pembelajaran itu baik, tidak ada yang lebih baik dan tidak ada yang lebih buruk, namun setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada model

pembelajaran yang hanya memiliki kelebihan dan tidak memiliki kelemahan, namun meskipun begitu guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru harus memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang dipilih untuk mengajar sehingga meminimalisir kekurangan pada model pembelajaran.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Time Token* menurut Shoimin (2018: 217) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- 3) Peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 5) Melatih peserta didik mengungkapkan pendapatnya.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada peserta didik untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap kritik.
- 7) Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
- 8) Guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- 9) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *Time Token* di atas diharapkan dapat meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas maupun kewajibannya. Peserta didik juga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mudah memahami materi dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Adapun kelemahan model pembelajaran *Time Token* menurut Huda (2017: 241) yaitu sebagai berikut:

- 1) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- 2) Tidak dapat digunakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dalam pembelajaran karena semua peserta didik harus berbicara satu persatu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- 4) Kecenderungan untuk sedikit menekan peserta didik yang pasif dan membiarkan peserta didik yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.

Kelemahan model pembelajaran *Time Token* di atas, dapat diminimalisir oleh guru dalam pembelajaran. Guru dapat mengondisikan peserta didik dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Adapun antisipasi kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang dapat dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* ini pada mata pelajaran yang cenderung lebih banyak materi daripada aktivitas fisik, seperti mata pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia.
- 2) Guru dapat melaksanakan 1 pembelajaran untuk 2 kali pertemuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*, apabila digunakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya banyak.
- 3) Setiap peserta didik mendapatkan kartu berbicara selama 30 detik, agar waktu yang digunakan tidak terlalu lama, apabila peserta didik tidak dapat berbicara sesuai waktu yang ditentukan, maka kelompoknya tidak mendapatkan tambahan nilai. Kelompok yang mendapatkan nilai terbanyak dianggap sebagai pemenang.
- 4) Peserta didik yang biasanya mendominasi dalam pembelajaran, dapat membantu teman kelompoknya sehingga peserta didik tersebut tetap aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* menggunakan media berupa kartu dalam kegiatan pembelajaran. Kartu berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu berbicara 30 detik. Setiap peserta didik mendapatkan 1 kartu berbicara 30 detik. Peserta

didik yang ingin menyampaikan pendapat serta mempresentasikan hasil diskusi terlebih dahulu menyerahkan kartu berbicara 30 detik kepada guru. Peserta didik yang tidak dapat menyampaikan pendapatnya dalam waktu 30 detik, maka kartu berbicara milik peserta didik dikembalikan lagi. Peserta didik yang sudah menyerahkan kartu berbicara 30 detik, tidak boleh menyampaikan pendapat serta mempresentasikan hasil diskusi lagi, sehingga peserta didik saling bergantian dan tidak mengandalkan satu sama lain.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratna Ningzaswati, A.A.I.N Marhaeni & I Wayan Suastra berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Time Token* terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD” menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *Time Token* rata-rata skornya adalah 19,1 berada pada interval 16,5 sampai dengan 19,5 termasuk kategori sedang, secara signifikan lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional rata-rata skornya adalah 15,4 berada pada interval 13,5 sampai dengan 16,5 termasuk kategori rendah. Hasil belajar IPA peserta didik yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *Time Token* rata-rata skornya adalah 83,75 berada pada interval lebih besar dari 75 termasuk kategori sangat tinggi, secara signifikan lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata skornya adalah 72,9 berada

pada interval 58 sampai dengan 75 termasuk kategori tinggi. Stimulan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *Time Token* secara signifikan lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oka Harmas Theana, Ary Susatyo Nugroho, dan Eka Sari Setianingsih berjudul “Keaktifan Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Hasil Belajar Subtema Keseimbangan Ekosistem Siswa Kelas V SD” menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Time Token* secara signifikan lebih efektif terhadap hasil belajar siswa subtema keseimbangan ekosistem pada ranah pengetahuan diperoleh nilai rata-rata kelas untuk pretest sebesar 60 dan posttest sebesar 82 dengan  $n=30$  jadi  $db= N-1$  yang diperoleh  $t_{hitung} = 12,835$  dengan taraf signifikan 5% didapat nilai  $t_{tabel} = 2,001$ , karena  $t_{hitung} (12,835) > t_{tabel} (2,001)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Shelvy Ferawati Rurua, Andi Tanra Tellu & Samsurizal Sulema berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa tentang Biologi Sel pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Sintuwu Maroso Poso” menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Time Token* terhadap hasil belajar tentang Biologi Sel ( $t_{tabel}, 10,941. 1,665$ ) dan ada hubungan yang positif antara motivasi belajar dan hasil belajar Biologi Sel dalam Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Sintuwu Maroso ( $r= 0,601$  yaitu termasuk kategori kuat).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Septian Kurnianto, RetnoWinarnia & Triyanto berjudul “The Improvement of Speaking Ability Through the use of Time Token Arends and Multimedia” (Peningkatan Kemampuan Bicara melalui Penggunaan *Time Token* Arends dan Multimedia) menunjukkan bahwa penggunaan model *Time Token* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara dan skor kelulusan peserta didik. Nilai rata-rata awal hanya 62,125 dan hanya 6 peserta didik yang lulus dari 16 peserta didik, kemudian meningkat menjadi 70,125 dan peserta didik yang lulus pada siklus I yaitu 10 peserta didik. Nilai rata-rata kemampuan bicara pada siklus II meningkat menjadi 77,25 dan peserta didik yang lulus adalah 12 peserta didik. Nilai rata-rata pada siklus III meningkat lagi menjadi 79,75 dan peserta didik yang lulus adalah 14 peserta didik.

Berdasarkan penelitian relevan yang dijelaskan, penelitian ini memiliki persamaan dalam hal penggunaan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Persamaan variabel yaitu prestasi belajar dan persamaan subjek penelitian yaitu peserta didik SD kelas V. Adapun perbedaannya yaitu tidak ada penelitian yang menggunakan variabel karakter tanggung jawab, hanya ada variabel kemampuan berbicara dan aktivitas peserta didik. Jenis penelitian yang dilakukan juga berbeda, penelitian relevan menggunakan penelitian kuantitatif serta uji data sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Perbedaan lainnya adalah jenjang pendidikan pada salah satu penelitian

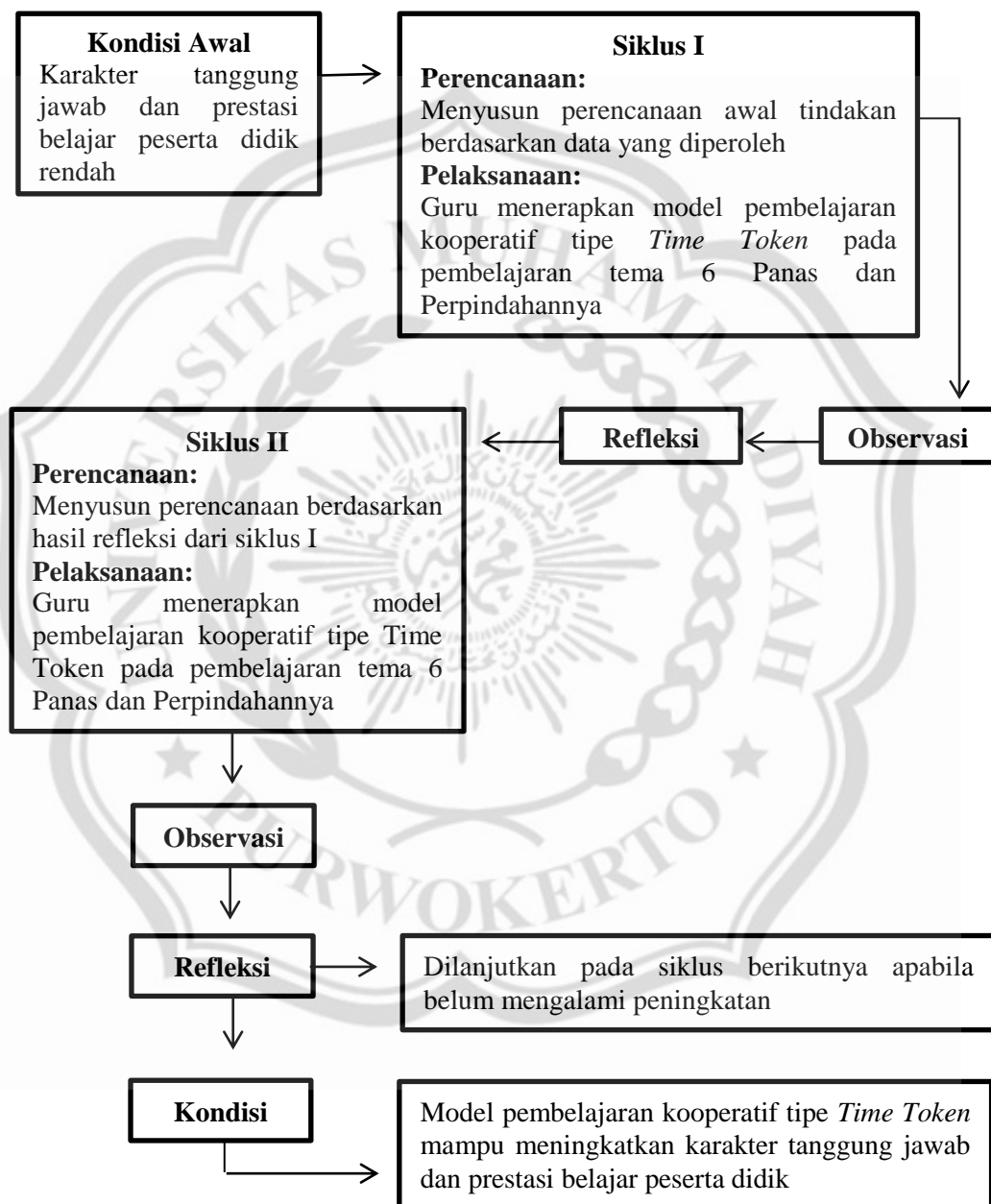
relevan. Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian yang dijelaskan, peneliti tertarik meneliti tentang peningkatan karakter tanggung jawab dan prestasi belajar dalam tema 6 panas dan perpindahannya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

### C. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara agar peserta didik aktif yaitu dilakukannya kerja kelompok atau diskusi. Kerja kelompok dapat berhasil apabila setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap dirinya dan kelompoknya. Tanggung jawab peserta didik mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter tanggung jawab serta prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran tipe *Time Token* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan karakter tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik. Peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* yang dinilai dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan menghindarkan peserta didik mendominasi pembicaraan atau menghindarkan peserta didik diam sama sekali dalam berdiskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* diharapkan dapat meningkatkan karakter tanggung jawab dan prestasi belajar peserta didik kelas VA SD Negeri Karangemiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat kerangka pikir penelitian melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat dalam gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**